

# wartam

*berpikir, berkata, berbuat dharma*



ISSN 2442-6971  
9 772442 6971009  
4107/4/2018 Rp. 15.000,-

## ***Hindu is Bali*** ***beautiful, amazing, loving inspiring***



I PDD PUTRA YOGA



PROF. WIDNYA



KETUT PARWATA



S.N. SUWISMA



PROF. IB RAKA

# Jalan Harmoni

Sejak mula semesta alam diciptakan, sejak saat itu “dua yang berbeda” atau yang disebut *rwa bhineda* juga tercipta. Secara struktural, oposisi biner (*binary opposition*) menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Ada *purusa* (*batin/nama*) dan *prakerti* (*pradana/rupa*), ada hitam-putih (*black and white*), ada baik-buruk (*beauty and the beast*), ada kegelapan dan kece-rah-an, dan seterusnya. Dunia se-olah dibelah menjadi dua for-masi yang saling bertentangan. Satu di kiri (*kiwa*) dan satunya lagi di kanan (*tengen*). Keduanya seolah selalu berhadapan untuk saling mengalahkan.

\*\*\*

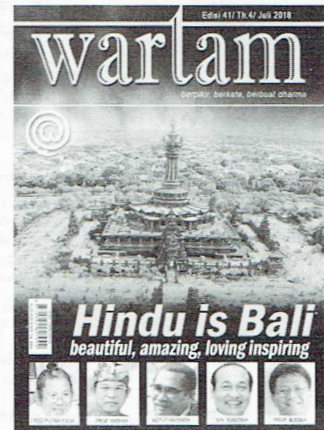
Menurut agama Hindu, jelujur jalan (*lalintihan*) terjadinya *rwa bhineda* itu disebabkan karena setelah *Brahman* menciptakan dua kekuatan besar yang disebut *purusa* (*batin/nama* atau kekuatan hidup dan *prakerti* (*pradana/rupa*) atau kekuatan kebendaan, kemudian timbul *citta*, alam pikiran yang dipen-garuhi *triguna*, yaitu *satwam* (sifat kebenaran/*dharma*), *rajah* (sifat kenafsuan/dinamis), dan *tamah* (*adharm*a/kebodohan/apatis). Dari situ kemudian muncul *budi* (naluri pengenalan), setelah itu timbul *manah* (akal dan perasaan), selanjutnya muncul *ahangkara* (rasa keakuan).

Renda jelujur jalan itu, menunjukkan kebenaran kon-

sepsi *rwa bhineda* yang tidak hanya menggambarkan perbedaan yang tegas antara “dua yang berbeda”, namun juga memberikan gambaran kebenaran sejati terhadap jalan harmoni yang harus ditempuh untuk menyikapinya. *Rwa bhineda* tidak sama dengan perbedaan hitam-putih yang tegas dan harus saling mengalahkan, tetapi harus diharmoniskan. Bukannya dilanda *narcissistic personality disorder* (NPD), kita harus mengagumi kebenaran sejati konsepsi *rwa bhineda*. Karena menurut Kitab *Ramayana* “*pasang putih tulya mala mangliput. Luput sareng sadu*”. Maksudnya pasangan dari putih, yaitu hitam bagaikan kegelapan menyelimuti diri manusia. Akan tetapi, orang bijaksana terbebas dari kegelapan (kebingungan) itu.

Jalan harmoni dari *rwa bhineda* itu berhubungan dengan wilayah *satyam* (*sat*: kebenaran), *siwam* (*cit*: kesucian), dan *sundaram* (*anandam*: keindahan atau kebahagiaan). Oleh karena itulah, WARTAM edisi ini diarahkan untuk menelisik kembali Bali sebagai surga perkembangan Agama Hindu. Bali yang *beautiful, amazing, loving, inspiring*: Bali yang *bersih, aman, lestari, indah*.

Red.



## Keterangan Cover

Harmoni Bajrasandhi  
di Kawasan Renon

4. Candi Bentar:
  - *Satyam, Siwam, Sundaram*
9. Jaba Tengah:
  - *Hindu : Harmony, Inspiring, Natural, Diversity, Unity*
12. Kori Agung
  - *Hindu is Bali : Beautiful, Amazing, Loving, Inspiring*
19. Kolom
  - *Hindu Itu Indah*
20. Kolom
  - *Hindu Itu Bersih*
22. Wartamanawa
  - *Solusi dibalik Narasi*
25. Wartamkosala
  - *Raab/ Atap Konsepsi ke Fungsi*
30. Wartamrihta
  - *Sundaram dalam Keseharian*
34. Kolom
  - *Yoga : Yadnya Raga*
36. Kolom
  - *Gunung*
38. Wartamusada
  - *Penyakit Hati (2) Lobha*
44. Kolom
  - *Hindu Itu Aman*
52. Kolom
  - *Papa ke Sucih*
57. Wartamwariga
  - *Tentang Tika*
63. Cakil
  - *Tidur Tanpa Mimpi*
64. Petitis
  - *Gemah Ripah Loh Jinawi*
68. Wartamina
  - *Jaje Penyon dan Sate Lilit*
70. Wartampustaka
  - *Gerbang Belantara Weda*

आ त्वेता नि' शीदतेन्द्रमभि  
प्र गायत । सरवायः  
स्त मावाहसः ॥१॥

उपहृतो घौषिग्नोप मां घौषिपता  
इयतामग्निराग्नीध्रात्स्वाहा । देवस्य  
त्वा सवितुः प्रसवेऽग्निर्बाह्वभ्यां पूष्णो  
हस्ताभ्यम् । प्रतिगुह्याभ्यग्नेष्ट्वेन प्राप्त्रामि ॥

अय स्तुवान आगमादिम स्म  
स्म प्रति हयत । बृहस्पत वश  
लब्धवान्नीषोमा वि विध्यतम् ॥

ना वो अग्निं नमसोर्जो नपातमा हुवे ।  
प्रियं चेतिस्रमरति स्वध्वरं  
विश्वस्य दूतममुतम् ॥

**Rg. Weda**

**A tveta ni sidatendram abhi pra gayata, sakhayah stomavahasah.**

*Wahai para pemuda dan kawan-kawan, marilah kita berkumpul disini dan menghaturkan doa pujian bersama dan mengulang-ulang nyanyian pemuliaan Tuhan yang maha cemerlang itu.*

**Yajur Weda**

**Upahuto ghauspitopa mam ghausipata hvayaatamagniragnidhratsvaha, devasya tva savituh prasave svinorbahubhyam pusno hastabhyam pratigrhnamy-agnestvasyena prasnami.**

*Ayah sorga juga telah diundang kesana kemari. Semoga sorga ayah dalam gilirannya mengundang kita. Dengan gerak hati Dewa Savita, saya menerima engkau dengan tangan Asvins, dengan tangan Pusan. Saya memberi makan engkau mulut Agni.*

**Atharwa Weda**

**Ayam stuvana agamadimam sma prati haryata, brhaspate vase labdvagnisoma vi vidhyatam.**

*Orang-orang ini telah datang berbicara dengan bebas: orang-orang inilah yang engkau persilahkan; Wahai Brhaspati, bawalah [ia] kedalam pengawasannya - Wahai Agni dan Soma, apakah Engkau (berdua) yang telah mencapai [nya].*

**Sama Weda**

**Ena vo agnim namaorjo napatama huve, priyam cetishamaratim svadhvaram visvasya dutamamrtam.**

*Dengan penghormatan ini Aku memuja Agni untukMu, putra kekuatan. Pada utusan yang pemurah, ahli dalam pemberian penghormatan, peranan abadi untuk semuanya.*

एवमेतैरिदं सर्वं मन्त्रियोगान्महात्मभि  
: । यथाकर्म तपोयोगात्सृष्टं  
स्थावर जङ्गमां ॥४१॥

**Evam etair idam sarvam manniyogam mahatmabhih, yathakarma tapoyogat srstam sthavara jangnamam.**

*Demikianlah semuanya ini tercipta oleh maha atman, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, melalui kekuatan tapa dan selaras dengan pengaturan-Ku, masing-masing dalam kandungan yang ternyaman, sesuai dengan misi kehidupannya.*

**Bhranta**

: bingung, duka, menderita. Hidup ini menderita, disebabkan oleh musuh dalam diri (sad ripu dan sapta timira), menjadi kewajiban untuk menolong diri dari penderitaan dengan berbuat baik. Jalan melepaskan penderitaan itu dengan bersandarkan pada dharma agama.

**Bhrantajnana**

: gila, edan. Pengetahuan yang dimiliki bisa membuat diri bingung karena belum adanya kesiapan diri, tidak sesuai dengan karakter, bakat, dan keinginan. Karena luasnya ilmu pengetahuan, dibutuhkan batasan-batasan ilmu yang harus ditekuni sesuai dengan minat dan bakat seseorang.

**Bhrangga**

: caratan emas, berfungsi untuk upacara keagamaan Hindu, sebagai sarana penyucian dan tempat tirta. Caratan emas ini juga digunakan oleh para raja menyapa, menjamu tamu istimewa pada acara resmi keagamaan, undangan pernikahan, rapat istimewa dan pengukuhan jabatan.

**Bhratara**

: saudara. Dalam sistem kekerabatan Hindu dikenal saudara (nyama) baik itu kakak, adik, sepupu yang terikat dalam hubungan darah. Saudara juga diluar hubungan darah tersebut (nyama braya) yaitu tetangga, sahabat, rekan kerja. Persaudaraan bukan hanya hubungan manusia dengan sesama namun Semua makhluk hidup adalah saudara, bahkan Hyang Widhi sebagai saudara.

**Penerbit**

T. A. Niwaksara, P.T. Mahisa

**Penangggung Jawab**

Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat  
Mayjen TNI (Purn) Wisnu Bawa Tenaya

**Pemimpin Redaksi**

Prof. Dr. IB. Raka Suardana, SE, MM

**Wakil Pemimpin Redaksi**

Dr. Drs. I Wayan Sukarma, M.Si

**Redaktur Pelaksana**

Dr. Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum

**Wakil Redaktur Pelaksana**

N. Dayuh S.Ag, M.Si.

**Redaktur**

Prof. Dr. Drs I Wayan Suka Yasa, M.Si

Dr. Ir. IB. Gd. Wirawibawa, MT

Ida Kade Suaricka, S.Ag, M.Si

**Kontributor**

IB Wika Krisna, S.Ag, M.Si (Yogyakarta)  
Susilo Edi Purwanto (Lombok), Setianingsih  
(Kaltim).

Sri Pertami (Bali), Danuwijaya (Palangkaraya)  
Titah (Surabaya) Wikanti (Jakarta)

**Liputan**

Widya Candra (Jembrana), N. Riyanti  
(Lampung), Erlina Partini (Ginyar),  
Wah Adi (Tabanan),

N. Desi (Bengkulu), P. Juliana (Kendari),  
Sinta (Kordinator)

**Photographer/Lay Out**

Rai Setiabakti (Koodinator), Tri Hias Ananda,  
Alex, Kt. Sukintia, W Gunarsa,

**Pemasaran/Distribusi/Iklan**

Mia Kusumadewi (Manager)  
N. Mara, Indri Rahayu, P. Sinta

Redaksi menerima naskah dan photo yang sejalan dengan visi dan misi wartam, maksimal 400 kata.  
Photo format jpg, kirim ke  
email: wartamnu@yahoo.co.id  
Redaksi berhak mengedit tanpa mengurangi isinya  
Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

# Gunung

Gunung adalah lebih besar dari pada bukit, masyarakat Bali sering menyebutnya dengan istilah Pucak. Pada zaman megalithic, kepercayaan terhadap gunung sudah diterapkan oleh masyarakat yang hidup pada zaman itu, baik berdasarkan atas kepercayaan maupun atas dasar rasional berpikir masyarakat pada waktu zaman megalitik itu. Berdasarkan kepercayaan menunjukkan bahwa gunung adalah tempat bersemayamnya roh para nenek moyang dan kakek moyang masyarakat. Para arwah nenek moyang masyarakat tersebut bersemayam di puncak gunung, dan oleh sebab itu gunung dianggap sebagai tempat yang suci yang selalu harus disucikan dengan berbagai aktivitas spiritual, seperti upacara, meditasi, semadi, dan perilaku-perilaku lainnya yang mencirikan adanya usaha untuk menyucikan tempat itu. Penyucian-penyucian tempat itu (gunung) akan memberikan umpan balik kepada para penganut dari serangan para roh jahat, para bhuta kala yang berhati jahat sehingga keselamatan jiwa para pendukung kepercayaan tersebut bisa terpelihara dengan baik. De-



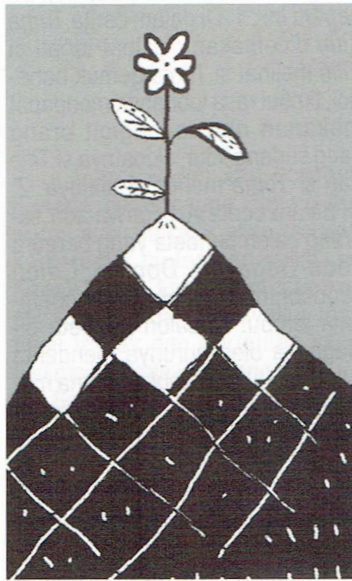
ngan pemujaan yang terus menerus tanpa pernah henti niscaya para pendukung kepercayaan tersebut akan terhindar dari mara bahaya karena mereka telah dilindungi oleh para roh nenek moyang yang sudah suci dan disucikan di puncak gunung itu. Menjadi hal yang sebaliknya apabila mereka melupakan para roh nenek moyang yang sudah suci tersebut dan adanya usaha untuk tidak menyucikan lagi maka tidak beberapa lama marabahaya akan menimpa mereka sekalian.

Secara rasional para penganut kepercayaan yang hidup pada zaman megalithic itu menaruh perhatian yang sungguh-sungguh terhadap terpeliharanya kesuburan tanaman, binatang dan tumbuh-tumbuhan lainnya yang ada di bumi ini. Mereka mengharapkan kesuburan senantiasa terpelihara sehingga dapat memberi kesejahteraan pada kehidupan di dunia fana ini. Terpeliharanya tumbuhan-tumbuhan, sungai yang bening, air pancuran yang jernih akan memberi kesuburan kepada masyarakat. Alam yang terpeliharaan dengan baik dengan usaha yang benar-benar jernih akan memberi kesuburan kepada mereka sekalian. Makanan yang berlimpah ruah, tumbuhan yang terpelihara, binatang yang hidup sehat akan memberi kesehatan kepada penduduk, dan anak cucu mereka. Disinilah pentingnya arti pemeliharaan yang benar-benar berarti bagi kehidupan.

Setelah mengalami kemajuan dalam peradaban manusia, manusia telah menetap dengan menikmati kesuburan yang berlimpah konsepsi tentang pemujaan kepada gunung, ini berlanjut dengan pemahaman-



pemahaman yang lebih mendalam. Di puncak-puncak gunung mereka kemudian mendirikan tempat suci, dengan peletakan batu sebagai lingga yoni bumi. Mereka mengadakan pemujaan yang terus menerus dengan penuh keyakinan dan penuh dengan disiplin. Aktivitas-aktivitas upacara spiritual mereka lakukan dengan sangat disiplin dan sungguh-sungguh tanpa pernah merasakan lelah. Mereka mengadakan pemujaan setiap hari, setiap saat dengan penuh disiplin tinggi. Umpan balik yang mereka nikmati telah mereka haturkan kembali kepada pemiliknya yaitu Tuhan yang berada di puncak gunung. Inilah komunikasi spiritual yang mereka telah jalankan dengan sungguh-sungguh dan penuh kepercayaan. Gunung Toh Langkir, Gunung Batur, Gunung Bisbis, Gunung Mangu, Batukaru mereka puja dengan sungguh-sungguh, mereka berusaha untuk menjaga konsepsi nenek moyang ini dengan kesungguhan dan penuh dengan kepercayaan, bahwa melalui aktivitas mereka ini diharapkan mereka mendapatkan ketenangan pikiran, perbuatan yang senantiasa berusaha berkata dengan sebaik-baiknya.



Sungguh nikmat rasanya menjalankan prinsip hidup yang penuh dengan tuntunan dan senantiasa berusaha memeliharanya dengan baik sepanjang zaman.

Dewasa ini pemujaan terhadap gunung senantiasa terpeliharaan dengan baik, usaha-usaha untuk menempatkan gunung sebagai konsepsi spiritual senantiasa harus terpelihara. Gunung telah terbukti sejak zaman nenek moyang telah menyelamatkan umat manusia di bumi ini. Sungguh besar jasa

keberadaan gunung dan pegunungan bagi umat manusia. Tanpa gunung rasanya umat manusia ini akan senantiasa hidup dalam kekeringan dan kesengsaraan. Datanglah ke-puncak-puncak gunung, lakukan tapa brata yoga semadi, pemujaan dan senantiasa bersujud di bawah-Nya, mereka yang melakukan hal tersebut senantiasa akan mendapat keheningan pikiran, kesehatan dan hidup dengan sebaik-baiknya. Gunung-gunung yang terpelihara dengan baik, pemujaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan memberikan pebriasi bagi mereka yang melakukan pemujaan itu. Sungguh besar jasa-jasa gunung bagi kehidupan manusia di bumi ini.

Pemujaan dan pemeliharaan terhadap gunung yang sudah berjalan dari zaman terciptanya bumi, zaman megalithik, zaman sejarah, zaman kerajaan, zaman kemerdekaan sampai zaman modern dan post modern dewasa ini sungguh telah menyelamatkan umat manusia dari kehancuran. Sudah sepatutnya kita senantiasa memuja keagungan dan kemuliaan gunung yang telah memberikan kesejahteraan kepada umat manusia.



## *Padmaksara : Langkah Baru demi Denpasar*

*Dengan spirit dan semangat histori Denpasar  
mari kita optimalkan amanat Krama Bali dan  
Warga Denpasar untuk kerja, kerja dan kerja*

***dalam konsep Padmaksara!***  
*Langkah Baru demi Denpasar*

*Landasan baru pembangunan holistik  
segala arah. Menyasar pembangunan segala bidang  
secara sustainable dan berkesinambungan  
dalam menata Denpasar menjadi kota cerdas,  
kreatif harmonis dan inovatif berwawasan budaya  
berlandaskan Trihita Karana*

